



Invention: Journal Research and Education Studies
Volume 7 Nomor 2 July 2026

The Invention: Journal Research and Education Studies is published
 three (3) times a year

(March, July and November)

Focus : Education Management, Education Policy, Education
 Technology, Education Psychology, Curriculum Development,
 Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education

LINK : <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>

Representasi Tokoh Perempuan dalam Fanfiction Berbahasa Indonesia di Wattpad: Analisis Linguistik Digital Terhadap Pola Bahasa, Agensi, dan Ideologi Gender

Kamariah¹, M. Rizki Zulkarnain², Johan Arifin³

^{1,2,3} Universitas PGRI Kalimantan, Indonesia

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya Wattpad sebagai ruang sastra digital populer yang memungkinkan penulis dan pembaca muda memproduksi, membaca, serta menegosiasikan makna gender melalui fanfiction. Dalam konteks tersebut, tokoh perempuan tidak hanya hadir sebagai unsur cerita, tetapi juga sebagai konstruksi bahasa yang mencerminkan relasi kuasa, agensi, dan ideologi gender. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi tokoh perempuan dalam fanfiction berbahasa Indonesia di Wattpad dengan menitikberatkan pada pola bahasa, citra perempuan, bentuk agensi, dan kecenderungan ideologis yang muncul dalam narasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis linguistik digital dengan dukungan analisis korpus dan analisis wacana kritis. Data berupa 10-12 teks fanfiction berbahasa Indonesia yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria bahasa, platform, periode publikasi, posisi tokoh perempuan, genre, keterbacaan, dan aksesibilitas. Analisis dilakukan melalui identifikasi frekuensi kata, kolokasi, konkordansi, struktur kalimat aktif-pasif, serta pembacaan kritis terhadap konteks naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi tokoh perempuan dalam fanfiction Wattpad bersifat ambivalen. Di satu sisi, perempuan masih sering digambarkan melalui kata kerja pasif, kata sifat rentan, deskripsi fisik, dan relasi romantis yang menunjukkan ketergantungan. Di sisi lain, muncul representasi perempuan yang lebih berdaya melalui kata kerja aktif, kolokasi positif, kemampuan memilih, melawan, memimpin, dan menentukan arah hidupnya. Temuan ini menegaskan bahwa fanfiction Wattpad menjadi ruang negosiasi antara ideologi patriarkal, kesetaraan gender, dan pemberdayaan perempuan dalam budaya sastra digital Indonesia.

Kata Kunci

Fanfiction, Wattpad, Representasi Perempuan, Linguistik Digital, Ideologi Gender.

**Corresponding
 Author:**

kamariah@upk.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah praktik produksi, distribusi, dan konsumsi karya sastra. Sastra tidak lagi hanya hadir melalui buku cetak atau lembaga penerbitan formal, tetapi juga berkembang melalui

platform digital yang memungkinkan pembaca dan penulis berinteraksi secara langsung. Salah satu *platform* yang menonjol dalam perkembangan sastra digital adalah *Wattpad*. *Platform* ini menyediakan ruang bagi pengguna untuk membaca, menulis, memublikasikan cerita, memberi komentar, serta membangun komunitas literasi berbasis partisipasi. Pianzola dkk. (2020) menegaskan bahwa *Wattpad* dapat menjadi sumber penting dalam kajian sastra karena memperlihatkan praktik membaca sosial, keterlibatan emosional, dan interaksi pembaca dalam skala besar. Di Indonesia, *Wattpad* juga semakin dikenal sebagai ruang literasi populer yang dekat dengan generasi muda, terutama karena aksesnya yang mudah, bentuk ceritanya yang serial, dan sifatnya yang interaktif (Yulianti, 2025); (Yoesoef, 2020); (Pratiwi dan Dewi, 2023).

Dalam ekosistem *Wattpad*, *fanfiction* menjadi salah satu bentuk karya yang banyak diminati. *Fanfiction* merupakan karya tulis yang dikembangkan dari tokoh, dunia cerita, idola, selebritas, film, novel, komik, atau budaya populer tertentu. Berbeda dari karya sastra cetak yang biasanya melewati proses kurasi penerbitan formal, *fanfiction* memberi ruang lebih bebas bagi penulis untuk mengolah ulang karakter, konflik, hubungan, dan sudut pandang sesuai imajinasi serta pengalaman sosialnya. Oulton (2022) menjelaskan bahwa *fanfiction* memiliki kelenturan naratif karena tokoh dan dunia cerita dapat diadaptasi secara terbuka, sehingga teks *fanfiction* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai komentar sosial terhadap isu tertentu, termasuk gender. Dengan demikian, *fanfiction* dapat dipahami sebagai bentuk sastra digital partisipatif yang menyimpan dinamika budaya, identitas, dan ideologi.

Salah satu isu penting dalam *fanfiction* adalah representasi tokoh perempuan. Dalam banyak cerita populer digital, tokoh perempuan sering ditempatkan sebagai pusat konflik, terutama dalam genre romansa, remaja, drama, dan cerita berbasis idola. Di satu sisi, *Wattpad* membuka ruang bagi penulis perempuan untuk menyuarakan pengalaman, imajinasi, dan aspirasinya. Abraham (2021) menunjukkan bahwa praktik menulis *fanfiction* dapat menjadi sarana ekspresi diri sekaligus pembentukan agensi, khususnya dalam komunitas digital yang banyak dihuni oleh perempuan atau pengguna yang sedang menegosiasikan identitasnya. Temuan serupa juga dikemukakan Rosalina dkk. (2026) yang menyatakan bahwa narasi perempuan di *Wattpad* dapat berfungsi sebagai bentuk emansipasi simbolik dan resistensi terhadap struktur patriarkal. Dalam konteks ini, *fanfiction* berpotensi menjadi ruang pemberdayaan karena tokoh perempuan dapat digambarkan sebagai individu yang mandiri, sadar diri, dan memiliki kuasa atas pilihannya.

Namun, potensi pemberdayaan tersebut tidak selalu sepenuhnya membebaskan tokoh perempuan dari *stereotip* gender. Beberapa kajian menunjukkan bahwa *fanfiction* masih dapat mereproduksi pola-pola patriarkal melalui penggambaran perempuan sebagai sosok yang pasif, emosional, bergantung, atau membutuhkan penyelamatan laki-laki. Chandi dan Trehan (2022) menemukan bahwa *fanfiction* BTS yang ditulis oleh penulis muda di *Wattpad* masih banyak mempertahankan *trope* gender konvensional, meskipun terdapat beberapa bentuk subversi terhadap maskulinitas dan feminitas tradisional. Dalam konteks Indonesia, Fatimah dan Istiani (2021) juga menunjukkan adanya gejala *Cinderella complex* dalam karya *Wattpad*, yaitu ketika tokoh perempuan yang sebenarnya mandiri secara ekonomi tetap digambarkan mengharap laki-laki dengan posisi sosial lebih tinggi untuk menyelamatkan atau memvalidasi hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa *Wattpad* merupakan ruang yang *ambivalen* yang dapat menjadi tempat resistensi terhadap patriarki, tetapi sekaligus dapat mengulang pola representasi perempuan yang subordinat.

Representasi tokoh perempuan dalam *fanfiction* tidak hanya dapat dibaca melalui tema dan alur, tetapi juga melalui bahasa yang digunakan untuk membangun citra tokoh. Pilihan kata, kata sifat, kata kerja, struktur kalimat, deskripsi fisik, kolokasi, dialog, dan relasi antar tokoh dapat menunjukkan bagaimana perempuan ditempatkan dalam narasi. Misalnya, penggunaan kata kerja seperti “diselamatkan”, “ditolong”, dan “dilindungi” cenderung menempatkan tokoh perempuan sebagai objek tindakan. Sebaliknya, kata kerja seperti “memimpin”, “melawan”, “memutuskan”, dan “berjuang” menunjukkan agensi perempuan sebagai subjek aktif. Dalam laporan penelitian awal yang menjadi dasar pengembangan artikel ini, fokus kajian telah diarahkan pada pola bahasa, citra tokoh perempuan, agensi, dan ideologi gender dalam *fanfiction* berbahasa Indonesia di *Wattpad*. Dengan demikian, bahasa menjadi pintu masuk penting untuk memahami bagaimana ideologi gender bekerja dalam teks sastra digital.

Pendekatan linguistik digital relevan digunakan untuk mengkaji *fanfiction* karena teks digital tersedia dalam jumlah besar dan memiliki karakteristik kebahasaan yang khas. Bahasa dalam *Wattpad* cenderung cair, populer, emosional, dialogis, dan dekat dengan gaya komunikasi generasi digital. Melalui linguistik digital, peneliti dapat mengidentifikasi pola bahasa secara lebih sistematis, seperti frekuensi kata, kolokasi, konkordansi, distribusi tematik, dan struktur kalimat aktif-pasif. Crawford dkk. (2024) membuktikan bahwa analisis teks kuantitatif dapat digunakan untuk mengungkap bias gender, termasuk kecenderungan perempuan direpresentasikan secara pasif

dan dikaitkan dengan ranah domestik. Cermakova dan Mahlberg (2020) juga menunjukkan bahwa pendekatan korpus mampu memperlihatkan ketimpangan representasi perempuan dan laki-laki dalam teks sastra melalui analisis bahasa tubuh dan deskripsi tokoh. Dengan demikian, linguistik digital tidak menggantikan pembacaan kritis, tetapi memperkuatnya melalui bukti kebahasaan yang lebih terukur.

Dalam kajian sastra kontemporer, penggunaan metode digital semakin penting karena memungkinkan peneliti menghubungkan pembacaan dekat (*close reading*) dengan pembacaan berskala lebih luas (*distant reading*). Amangazykyzy dkk. (2025) menegaskan bahwa digital humanities membuka kemungkinan baru dalam analisis sastra, terutama ketika kajian komputasional dipadukan dengan kritik feminis dan dekolonial untuk membaca struktur representasi, relasi kuasa, serta bias dalam korpus teks. Puspitasari dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa digital humanities dalam kajian sastra Indonesia dapat dilakukan melalui analisis teks digital, visualisasi data, analisis sentimen, dan klasifikasi teks dengan tetap mempertimbangkan konteks budaya dan historis. Dalam konteks artikel ini, pendekatan linguistik digital digunakan bukan sekadar sebagai alat teknis, melainkan sebagai strategi metodologis untuk membaca hubungan antara bahasa, agensi, dan ideologi gender dalam *fanfiction* berbahasa Indonesia.

Meskipun kajian tentang *Wattpad*, sastra digital, dan representasi gender telah berkembang, penelitian yang secara khusus menggabungkan *fanfiction* berbahasa Indonesia, representasi tokoh perempuan, agensi, ideologi gender, dan analisis linguistik digital masih relatif terbatas. Khoirida dan Dewi (2024) menunjukkan bahwa analisis korpus dapat membantu mengungkap representasi gender dalam teks berbahasa Inggris dan Indonesia melalui jumlah tokoh, kolokasi, serta hubungan antara bagian tubuh dan kata kerja. Sementara itu, kajian tentang *Wattpad* di Indonesia lebih banyak menyoroti aspek literasi digital, budaya membaca generasi muda, atau popularitas genre tertentu (Yulianti, 2025); (Yoesoef, 2020); (Pratiwi dan Dewi, 2023). Oleh karena itu, artikel ini menawarkan kebaruan dengan membaca *fanfiction Wattpad* berbahasa Indonesia sebagai korpus linguistik digital untuk menelaah bagaimana tokoh perempuan direpresentasikan, diberi atau dibatasi agensinya, serta ditempatkan dalam ideologi gender tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis representasi tokoh perempuan dalam *fanfiction* berbahasa Indonesia di *Wattpad* melalui pendekatan linguistik digital. Fokus kajian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu pola bahasa yang digunakan untuk menggambarkan tokoh perempuan, bentuk agensi yang diberikan kepada tokoh perempuan dalam

narasi, serta ideologi gender yang bekerja di balik konstruksi representasi tersebut. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian sastra digital, kajian gender, dan linguistik kritis; kontribusi metodologis melalui penerapan analisis linguistik digital terhadap teks populer nonkanon; serta kontribusi praktis bagi penguatan literasi kritis digital, terutama dalam membaca representasi perempuan di ruang sastra populer. Dengan demikian, *fanfiction Wattpad* tidak lagi diposisikan semata sebagai bacaan hiburan, tetapi sebagai ruang diskursif yang mencerminkan, menegosiasikan, dan berpotensi mengubah cara masyarakat memahami perempuan, agensi, dan relasi gender dalam budaya digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis linguistik digital dengan dukungan analisis korpus dan analisis wacana kritis. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa teks *fanfiction* digital yang tidak hanya dibaca sebagai karya sastra populer, tetapi juga sebagai data kebahasaan yang memuat pola representasi, agensi, relasi kuasa, dan ideologi gender. Kajian ini berpijak pada laporan penelitian awal yang telah menempatkan *fanfiction* berbahasa Indonesia di *Wattpad* sebagai objek kajian untuk menganalisis pola bahasa, citra tokoh perempuan, agensi, serta makna ideologis representasi gender.

Secara metodologis, penelitian ini menggabungkan analisis linguistik digital dan analisis wacana kritis. Analisis linguistik digital digunakan untuk mengidentifikasi pola kebahasaan seperti frekuensi kata, kolokasi, konkordansi, serta kecenderungan penggunaan struktur kalimat aktif dan pasif. Sementara itu, analisis wacana kritis digunakan untuk menafsirkan bagaimana pola bahasa tersebut membentuk citra tokoh perempuan dan mengandung ideologi gender tertentu. Penggabungan beberapa pendekatan dalam analisis teks sejalan dengan konsep *multi-method qualitative text and discourse analysis*, yaitu strategi analisis yang memungkinkan peneliti membaca teks secara lebih mendalam melalui perpaduan analisis tekstual, analisis wacana, analisis tematik, dan analisis konten kualitatif (Alejandro dan Zhao, 2023). Selain itu, penggunaan perangkat digital dalam kajian sastra mendukung pembacaan yang lebih sistematis karena dapat membantu peneliti menemukan pola linguistik dalam korpus teks yang luas (Preeti dkk., 2024); (Kamariah dkk., 2023).

Data penelitian berupa *fanfiction* berbahasa Indonesia yang dipublikasikan pada platform *Wattpad*. *Wattpad* dipilih karena menjadi salah satu ruang sastra digital populer yang memungkinkan penulis dan pembaca berinteraksi melalui

cerita serial, komentar, dan komunitas daring. Data dipilih secara purposive sampling berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Kriteria yang digunakan mencakup bahasa, periode publikasi, posisi tokoh perempuan, genre cerita, keterbacaan publik, dan aksesibilitas data.

Tabel 1.
Kriteria Pemilihan Korpus Fanfiction

Kriteria	Ketentuan
Bahasa	Bahasa Indonesia
Platform	<i>Wattpad</i>
Periode	2020-2024
Jenis teks	<i>Fanfiction</i> atau cerita populer berbasis tokoh/idola/budaya populer
Tokoh utama	Tokoh perempuan menjadi pusat konflik atau perkembangan narasi
Genre dominan	Romansa, remaja, drama, atau kombinasi genre populer
Keterbacaan	Memiliki jumlah pembaca dan komentar yang cukup tinggi
Aksesibilitas	Dapat diakses secara terbuka saat pengumpulan data
Etika	Identitas akun penulis disamarkan

Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini menggunakan sekitar 10-12 teks *fanfiction* sebagai korpus utama. Jumlah ini dinilai memadai untuk artikel jurnal karena memungkinkan analisis linguistik digital sekaligus pembacaan kualitatif yang mendalam. Untuk menjaga etika penelitian, judul asli dan nama akun penulis dapat disamarkan. Oleh karena itu, dalam artikel ini korpus ditampilkan menggunakan kode F01-F12.

Tabel 2.
Korpus Fanfiction yang Dianalisis

Kode Korpus	Genre Dominan	Posisi Tokoh Perempuan	Fokus Representasi
F01	Romansa remaja	Tokoh utama perempuan	Ketergantungan emosional dan relasi romantis
F02	Fanfiction idola	Tokoh utama perempuan	Relasi kuasa dengan figur laki-laki populer
F03	Drama-romansa	Tokoh sentral perempuan	Deskripsi fisik dan objektifikasi
F04	Romansa-drama	Tokoh utama perempuan	Perempuan sebagai pihak yang menunggu dan bertahan
F05	Drama remaja	Tokoh utama perempuan	Agensi, perlawanan, dan pengambilan keputusan
F06	Romansa psikologis	Tokoh utama perempuan	Trauma, emosi, dan ketahanan diri

F07	Drama-romansa	Tokoh utama perempuan	Kemandirian dan keberanian meninggalkan relasi tidak sehat
F08	Misteri-romansa	Tokoh sentral perempuan	Perempuan sebagai penggerak konflik
F09	Drama remaja	Tokoh utama perempuan	Perlawanan terhadap stereotip perempuan lemah
F10	Romansa konflik	Tokoh utama perempuan	Dominasi laki-laki dan negosiasi agensi perempuan
F11	Coming-of-age	Tokoh utama perempuan	Pembentukan identitas dan suara perempuan
F12	Drama inspiratif	Tokoh utama perempuan	Pemberdayaan dan kontrol atas pilihan hidup

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital. Teks *fanfiction* yang memenuhi kriteria dikumpulkan, disimpan dalam format teks, kemudian diberi kode sesuai urutan korpus. Metadata cerita, seperti genre, tahun publikasi atau pembaruan, jumlah pembaca, jumlah komentar, dan posisi tokoh perempuan, dicatat sebagai informasi pendukung. Metadata tersebut digunakan untuk memperjelas konteks digital teks, bukan untuk menilai kualitas sastra karya.

Dalam penelitian berbasis data digital, aspek etika menjadi perhatian penting. Meskipun teks *Wattpad* dapat diakses secara publik, peneliti tetap perlu menjaga kerahasiaan identitas pengguna dan mempertimbangkan kemungkinan keterlacakan data. Gliniecka (2023) menekankan pentingnya *situated ethics* dalam penelitian data daring, yaitu etika yang memperhatikan konteks *platform*, karakter data, dan risiko bagi pengguna. Zhang dkk. (2024) juga menegaskan bahwa penelitian kualitatif berbasis data internet perlu berhati-hati dalam menggunakan kutipan langsung agar tidak membuka identitas pengguna atau membuat konten mudah dilacak. Oleh karena itu, penelitian ini menyamarkan identitas akun, menggunakan kode korpus, dan membatasi kutipan langsung hanya pada bagian yang relevan dengan analisis.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah analisis linguistik digital. Pada tahap ini, teks dibersihkan dari elemen nonnaratif seperti tautan, simbol berulang, catatan teknis, atau bagian lain yang tidak relevan dengan analisis. Setelah itu, teks dianalisis menggunakan perangkat bantu seperti *Voyant Tools* dan *AntConc*. Analisis ini mencakup frekuensi kata, kolokasi, konkordansi, serta pengamatan terhadap struktur kalimat aktif dan pasif. Frekuensi kata digunakan untuk melihat kata-kata yang dominan dalam penggambaran tokoh perempuan, kolokasi digunakan untuk membaca asosiasi makna yang melekat pada perempuan, sedangkan konkordansi digunakan

untuk melihat konteks kemunculan kata kunci dalam kalimat atau paragraf. Parks dan Peters (2022) menekankan bahwa analisis digital atau NLP sebaiknya dipadukan dengan analisis kualitatif manual agar temuan komputasional dapat ditafsirkan secara kontekstual.

Tahap kedua adalah analisis wacana kritis. Hasil analisis digital tidak diperlakukan sebagai kesimpulan akhir, tetapi sebagai dasar untuk membaca makna sosial dan ideologis. Analisis wacana kritis digunakan untuk menafsirkan bagaimana tokoh perempuan diposisikan dalam narasi, apakah sebagai subjek aktif, objek pasif, korban, pendamping laki-laki, pemimpin, atau agen perubahan. Longhi (2020) menyatakan bahwa analisis wacana dapat diintegrasikan dengan *digital humanities* karena perangkat digital membantu mengidentifikasi pola dalam korpus, sedangkan analisis wacana membantu memahami proses pembentukan makna. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan linguistik digital dan analisis wacana sebagai dua pendekatan yang saling melengkapi.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi metode dan teori. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil analisis digital, seperti frekuensi, kolokasi, dan konkordansi, dengan pembacaan manual terhadap fragmen narasi. Triangulasi teori dilakukan dengan mengaitkan temuan dengan kajian representasi gender, analisis wacana kritis, dan linguistik digital. Pembacaan berulang dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi tidak hanya bergantung pada hasil hitungan digital, tetapi juga mempertimbangkan konteks naratif, relasi antartokoh, dan makna ideologis dalam cerita.

Dengan rancangan metode tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan isi cerita *fanfiction*, tetapi juga menelaah bagaimana bahasa bekerja sebagai mekanisme representasi ideologis. Analisis linguistik digital digunakan untuk menemukan pola kebahasaan yang dominan, sedangkan analisis wacana kritis digunakan untuk menafsirkan makna sosial dan ideologi gender di balik pola tersebut. Melalui kombinasi ini, penelitian diharapkan mampu menunjukkan bagaimana *fanfiction* berbahasa Indonesia di *Wattpad* merepresentasikan tokoh perempuan, membangun atau membatasi agensi perempuan, serta mereproduksi atau menantang ideologi patriarkal dalam ruang sastra digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi tokoh perempuan dalam *fanfiction* berbahasa Indonesia di *Wattpad* dibangun melalui pola bahasa

yang kompleks. Tokoh perempuan tidak hanya digambarkan sebagai sosok pasif, emosional, dan bergantung pada tokoh laki-laki, tetapi juga mulai ditampilkan sebagai pribadi yang berani, mandiri, dan memiliki kemampuan mengambil keputusan. Temuan ini memperlihatkan adanya ketegangan antara representasi perempuan yang masih dipengaruhi ideologi patriarkal dan representasi perempuan yang mengarah pada pemberdayaan. Penyajian hasil penelitian difokuskan pada empat aspek utama, yaitu pola bahasa dalam representasi tokoh perempuan, citra tokoh perempuan melalui kolokasi dan deskripsi naratif, agensi tokoh perempuan dalam struktur aktif-pasif, serta ideologi gender dalam fanfiction Wattpad.

Pola Bahasa dalam Representasi Tokoh Perempuan

Pola bahasa yang digunakan untuk menggambarkan tokoh perempuan memperlihatkan dominasi kata-kata yang berkaitan dengan emosi, relasi romantis, dan perlindungan. Kata kerja pasif seperti *diselamatkan*, *ditolong*, *dilindungi*, dan *dipeluk* menunjukkan bahwa tokoh perempuan kerap ditempatkan sebagai pihak yang menerima tindakan dari tokoh lain. Pola ini memperlihatkan kecenderungan perempuan sebagai objek tindakan, bukan sebagai pelaku utama dalam narasi.

Namun, hasil penelitian juga menemukan penggunaan kata kerja aktif seperti *memilih*, *melawan*, *berjuang*, *berbicara*, dan *memimpin*. Kata-kata tersebut menunjukkan adanya ruang bagi tokoh perempuan untuk tampil sebagai subjek yang memiliki kehendak dan kemampuan bertindak. Dengan demikian, pola bahasa dalam *fanfiction Wattpad* tidak bersifat tunggal, melainkan memperlihatkan pergeseran dari representasi perempuan pasif menuju representasi perempuan yang lebih aktif.

Tabel 3.

Pola Bahasa dalam Representasi Tokoh Perempuan

Aspek Bahasa	Contoh Temuan	Kecenderungan Representasi
Kata kerja pasif	diselamatkan, ditolong, dilindungi, dipeluk	Perempuan sebagai objek tindakan dan perlindungan
Kata kerja aktif	memilih, melawan, berjuang, berbicara, memimpin	Perempuan sebagai subjek yang memiliki agensi
Kata sifat rentan	lemah, rapuh, cemas, takut, penurut	Perempuan digambarkan emosional dan bergantung
Kata sifat berdaya	kuat, mandiri, berani, pintar	Perempuan digambarkan memiliki keberanian dan kemandirian
Kata benda	gadis, wanita, perempuan,	Identitas perempuan dikaitkan

relasional	ibu, kekasih	dengan relasi sosial dan romantis
Deskripsi fisik	cantik, manis, tubuh ramping, wajah pucat	Perempuan diposisikan sebagai objek visual

Tabel 3 menunjukkan bahwa penggambaran perempuan dalam *fanfiction* masih banyak bertumpu pada kata-kata yang menekankan kerentanan, kecantikan, dan relasi romantis. Pola tersebut memperlihatkan bahwa tokoh perempuan kerap diposisikan sebagai sosok emosional, estetis, dan dekat dengan ketergantungan terhadap tokoh lain. Meski demikian, kemunculan kata-kata aktif dan berdaya menunjukkan adanya perubahan cara narasi memosisikan perempuan sebagai subjek yang mulai memiliki keberanian, pilihan, dan agensi.

Citra Tokoh Perempuan melalui Kolokasi dan Deskripsi Naratif

Citra tokoh perempuan dalam *fanfiction Wattpad* terbentuk melalui kolokasi dan deskripsi naratif. Kolokasi negatif seperti *gadis cemas*, *perempuan takut*, *wanita lemah*, dan *perempuan penurut* menunjukkan bahwa perempuan masih sering diasosiasikan dengan kerentanan dan kepatuhan. Pola ini memperkuat citra perempuan sebagai sosok yang membutuhkan dukungan, perlindungan, atau pengakuan dari tokoh lain.

Sebaliknya, ditemukan pula kolokasi positif seperti *perempuan berani*, *wanita mandiri*, *gadis kuat*, dan *wanita pintar*. Kolokasi ini menunjukkan adanya upaya narasi untuk menghadirkan perempuan sebagai sosok yang lebih progresif. Perempuan tidak hanya menjadi tokoh yang menunggu atau diselamatkan, tetapi juga dapat berpikir, memilih, melawan, dan menentukan arah hidupnya.

Tabel 4.
Kolokasi dan Citra Tokoh Perempuan

Bentuk Kolokasi/Deskripsi	Contoh Temuan	Makna Representasi
Kolokasi rentan	gadis cemas, perempuan takut, wanita lemah	Perempuan sebagai sosok emosional dan rapuh
Kolokasi patuh	perempuan penurut, gadis yang menunggu	Perempuan sebagai pihak yang tunduk dan pasif
Kolokasi berdaya	perempuan berani, wanita mandiri, gadis kuat	Perempuan sebagai sosok aktif dan memiliki kekuatan diri
Kolokasi intelektual	wanita pintar, perempuan cerdas	Perempuan sebagai subjek yang memiliki kemampuan berpikir
Deskripsi estetis	gadis cantik, wajah	Perempuan sebagai objek

	manis, tubuh ramping	visual dan estetik
Deskripsi transformatif	perempuan yang bangkit, gadis yang melawan	Perempuan sebagai tokoh yang mengalami perkembangan diri

Berdasarkan temuan tersebut, citra tokoh perempuan dalam fanfiction berbahasa Indonesia di Wattpad dapat dikatakan bersifat ambivalen. Di satu sisi, perempuan masih dilekatkan pada citra lemah, emosional, dan estetik. Di sisi lain, terdapat kecenderungan baru yang menampilkan perempuan sebagai tokoh yang kuat, sadar diri, dan mampu mengambil keputusan.

Agensi Tokoh Perempuan dalam Struktur Aktif-Pasif

Agensi tokoh perempuan terlihat dari sejauh mana tokoh tersebut mampu bertindak, mengambil keputusan, memengaruhi alur cerita, dan menentukan posisi dirinya dalam relasi sosial maupun romantis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agensi perempuan dalam *fanfiction Wattpad* muncul dalam dua bentuk, yaitu agensi terbatas dan agensi aktif. Agensi terbatas tampak ketika tokoh perempuan lebih sering menerima tindakan dari tokoh lain. Hal ini terlihat melalui struktur pasif seperti *diselamatkan*, *ditolong*, dan *dilindungi*. Struktur tersebut menunjukkan bahwa perempuan ditempatkan sebagai pihak yang bergantung pada kehadiran tokoh lain, terutama tokoh laki-laki.

Sementara itu, agensi aktif terlihat ketika tokoh perempuan digambarkan mampu *memilih*, *menolak*, *melawan*, *berjuang*, atau *meninggalkan relasi yang tidak sehat*. Pola ini menunjukkan bahwa sebagian *fanfiction* mulai memberi ruang bagi perempuan untuk memiliki suara dan kendali atas dirinya. Namun, agensi aktif tersebut belum sepenuhnya dominan karena masih sering dibatasi oleh relasi romantis, tekanan emosional, dan konstruksi perempuan sebagai pihak yang membutuhkan validasi.

Tabel 5.

Agensi dan Ideologi Gender dalam Fanfiction Wattpad

Bentuk Temuan	Penanda Bahasa/Narasi	Makna Ideologis
Agensi rendah	diselamatkan, ditolong, dilindungi	Perempuan sebagai objek perlindungan
Agensi emosional	menangis, cemas, takut, terluka	Perempuan dikaitkan dengan kerentanan perasaan
Agensi relasional	menunggu, memaafkan, bertahan	Identitas perempuan dibangun melalui relasi romantis
Agensi aktif	memilih, menolak, melawan, berjuang	Perempuan mulai memiliki kehendak dan keputusan

Agensi transformatif	meninggalkan relasi tidak sehat, bangkit, menentukan pilihan	Perempuan memperoleh kontrol atas hidupnya
Ideologi patriarkal	perempuan lemah, penurut, bergantung	Narasi memperkuat subordinasi perempuan
Ideologi pemberdayaan	perempuan mandiri, berani, memimpin	Narasi membuka ruang kesetaraan dan resistensi

Tabel 5 menunjukkan bahwa agensi perempuan dalam *fanfiction Wattpad* tidak dapat dibaca secara sederhana karena tokoh perempuan berada dalam posisi yang terus dinegosiasikan. Pada satu sisi, tokoh perempuan mulai diberi ruang untuk bertindak, memilih, menolak, dan menentukan sikap dalam menghadapi konflik naratif. Namun, ruang agensi tersebut masih dibatasi oleh pola patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai sosok emosional, pasif, bergantung, dan membutuhkan validasi dari tokoh lain. Dengan demikian, agensi perempuan dalam *fanfiction Wattpad* bersifat ambivalen, yaitu memperlihatkan tanda-tanda pemberdayaan, tetapi belum sepenuhnya lepas dari konstruksi gender tradisional.

Ideologi Gender dalam Fanfiction Wattpad

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi tokoh perempuan dalam *fanfiction* berbahasa Indonesia di *Wattpad* memuat tiga kecenderungan ideologis utama, yaitu ideologi patriarkal, ideologi kesetaraan gender, dan ideologi pemberdayaan perempuan. Ideologi patriarkal terlihat dari penggambaran perempuan sebagai sosok yang lemah, penurut, menunggu, membutuhkan perlindungan, dan memperoleh nilai melalui kecantikan atau hubungan romantis. Pola ini memperlihatkan bahwa sebagian narasi masih mereproduksi stereotip gender tradisional.

Ideologi kesetaraan gender tampak ketika tokoh perempuan digambarkan mampu berdialog, mengambil keputusan bersama, dan menjadi mitra yang setara dalam relasi sosial maupun romantis. Sementara itu, ideologi pemberdayaan perempuan muncul ketika perempuan digambarkan mampu melawan ketidakadilan, meninggalkan relasi yang merugikan, memimpin, atau menentukan arah hidupnya sendiri. Dengan demikian, *fanfiction Wattpad* dapat dipahami sebagai ruang representasi yang tidak sepenuhnya patriarkal, tetapi juga belum sepenuhnya membebaskan perempuan dari stereotip gender. Tokoh perempuan berada dalam posisi negosiasi: kadang menjadi objek perlindungan, tetapi pada bagian lain tampil sebagai subjek yang memiliki suara, pilihan, dan kekuatan. Temuan ini menunjukkan bahwa sastra digital populer, khususnya *fanfiction* berbahasa Indonesia di *Wattpad*, menjadi ruang

penting untuk membaca perubahan sekaligus keberlanjutan ideologi gender dalam budaya populer Indonesia.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi tokoh perempuan dalam *fanfiction* berbahasa Indonesia di *Wattpad* berada dalam posisi yang ambivalen. Tokoh perempuan tidak hanya digambarkan sebagai sosok yang lemah, emosional, dan bergantung pada tokoh laki-laki, tetapi juga mulai diberi ruang sebagai subjek yang berani, mandiri, dan mampu mengambil keputusan. Ambivalensi ini menunjukkan bahwa *Wattpad* sebagai ruang sastra digital tidak dapat dipahami secara tunggal sebagai ruang yang sepenuhnya membebaskan atau sepenuhnya mereproduksi ideologi patriarkal. Sebaliknya, *Wattpad* menjadi arena negosiasi tempat nilai-nilai gender tradisional dan gagasan pemberdayaan perempuan hadir secara bersamaan.

Temuan ini sejalan dengan kajian Pianzola dkk. (2020) yang menempatkan *Wattpad* sebagai *platform* sastra digital yang memungkinkan praktik membaca dan menulis berlangsung secara sosial, interaktif, dan partisipatif. Dalam konteks tersebut, *fanfiction* tidak hanya menjadi teks hiburan, tetapi juga menjadi ruang tempat pembaca dan penulis muda mengekspresikan imajinasi, pengalaman emosional, dan pandangan sosialnya. Yulianti (2025) juga menunjukkan bahwa budaya *Wattpad* di Indonesia berkaitan erat dengan praktik literasi remaja, genre romansa, eksplorasi identitas, relasi gender, dan negosiasi nilai lokal dengan pola naratif populer global. Dengan demikian, representasi perempuan dalam *fanfiction Wattpad* dapat dibaca sebagai cerminan cara generasi digital memahami perempuan, cinta, relasi, dan kuasa dalam budaya populer.

Pola Bahasa dan Reproduksi Stereotip Gender

Temuan mengenai dominasi kata kerja pasif seperti *diselamatkan*, *ditolong*, *dilindungi*, dan *dipeluk* menunjukkan bahwa tokoh perempuan masih sering diposisikan sebagai objek tindakan. Pola ini memperlihatkan bahwa tindakan penting dalam narasi banyak dilakukan oleh tokoh lain, terutama tokoh laki-laki, sedangkan perempuan menjadi pihak yang menerima perlindungan atau penyelamatan. Secara ideologis, struktur bahasa semacam ini memperkuat gambaran perempuan sebagai sosok yang membutuhkan kehadiran pihak lain untuk memperoleh rasa aman, pengakuan, atau penyelesaian konflik.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian Crawford dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa analisis teks otomatis dapat mengungkap bias gender melalui cara perempuan digambarkan lebih pasif dan lebih sering dikaitkan dengan wilayah domestik atau relasional dibandingkan laki-laki. Dalam konteks *fanfiction Wattpad*, kepasifan perempuan tidak selalu muncul secara

eksplisit melalui pernyataan bahwa perempuan lemah, tetapi hadir melalui struktur kalimat, pilihan kata kerja, dan relasi tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa ideologi gender dapat bekerja secara halus melalui pola kebahasaan yang berulang.

Selain itu, kolokasi seperti *gadis cemas*, *perempuan takut*, *wanita lemah*, dan *perempuan penurut* memperlihatkan bahwa tokoh perempuan masih banyak dilekatkan pada sifat emosional, rentan, dan patuh. Cermakova dan Mahlberg (2020) menunjukkan bahwa pendekatan korpus dalam kajian sastra dapat membantu mengungkap ketimpangan representasi perempuan melalui pola deskripsi, termasuk tubuh, tindakan, dan ekspresi karakter. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa representasi gender tidak hanya dapat dibaca dari alur cerita, tetapi juga dari pola leksikal dan kolokasional yang membentuk citra tokoh.

Citra Perempuan antara Objektifikasi dan Pemberdayaan

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tokoh perempuan banyak digambarkan melalui deskripsi fisik seperti *cantik*, *manis*, *tubuh ramping*, *wajah pucat*, atau *rambut panjang*. Pola ini menunjukkan adanya kecenderungan objektifikasi, yaitu ketika nilai tokoh perempuan dilekatkan pada aspek visual dan daya tarik fisik. Dalam narasi romansa populer, deskripsi fisik memang sering digunakan untuk membangun daya tarik tokoh. Namun, ketika deskripsi tersebut terlalu dominan, tokoh perempuan berisiko direduksi menjadi objek estetis, bukan subjek yang memiliki kompleksitas pikiran, kehendak, dan tindakan.

Temuan ini berkaitan dengan kajian Fatimah dan Istiani (2021) tentang *Cinderella syndrome*, menunjukkan bahwa meskipun tokoh perempuan dalam cerita digital dapat digambarkan mandiri, narasi tetap sering menghadirkan keinginan untuk diselamatkan, ketidakberdayaan, dan ketergantungan pada laki-laki dengan posisi sosial atau ekonomi lebih tinggi. Dalam penelitian ini, pola serupa tampak melalui penggambaran perempuan sebagai sosok yang cantik, terluka, menunggu, dan membutuhkan penyelamatan. Artinya, representasi perempuan dalam *fanfiction Wattpad* masih menyimpan pola romansa patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai penyelamat dan perempuan sebagai pihak yang diselamatkan.

Meski demikian, hasil penelitian juga menemukan kolokasi positif seperti *perempuan berani*, *wanita mandiri*, *gadis kuat*, dan *wanita pintar*. Temuan ini menunjukkan bahwa *fanfiction Wattpad* tidak hanya mereproduksi stereotip perempuan pasif, tetapi juga membuka ruang bagi representasi perempuan yang lebih progresif. Hal ini sejalan dengan Rosalina dkk. (2026) yang menyatakan bahwa narasi perempuan di *Wattpad* dapat menjadi ruang ekspresi

feminis, emansipasi simbolik, dan resistensi terhadap struktur patriarkal. Dengan demikian, *Wattpad* menjadi ruang yang kontradiktif dapat mengulang citra perempuan tradisional, tetapi juga dapat menjadi tempat lahirnya representasi perempuan yang lebih berdaya.

Agensi Perempuan sebagai Ruang Negosiasi

Agensi perempuan dalam penelitian ini tampak melalui penggunaan kata kerja aktif seperti *memilih, melawan, berjuang, berbicara, dan memimpin*. Kata-kata tersebut menunjukkan bahwa sebagian tokoh perempuan mulai diberi kemampuan untuk bertindak dan mengambil keputusan. Namun, agensi tersebut belum sepenuhnya dominan karena masih sering dibatasi oleh relasi romantis, tekanan emosional, dan kebutuhan validasi dari tokoh laki-laki. Dengan kata lain, agensi perempuan dalam *fanfiction Wattpad* bersifat negosiatif.

Temuan ini sejalan dengan Abraham (2021) yang memandang *fan writing* sebagai bentuk ekspresi diri dan agensi, terutama bagi penulis dan pembaca perempuan dalam komunitas digital. Melalui *fanfiction*, penulis dapat mengonstruksi ulang tokoh, memberi suara kepada karakter perempuan, serta menghadirkan pengalaman yang mungkin tidak mendapat ruang dalam teks arus utama. Namun, agensi tersebut tidak selalu bebas dari norma dominan. Chandi dan Trehan (2022) menemukan bahwa *fanfiction* yang ditulis oleh penulis muda masih sering mempertahankan trope gender konvensional, meskipun terdapat beberapa bentuk subversi terhadap peran gender tradisional. Hal yang sama tampak dalam penelitian ini adalah perempuan mulai diberi suara dan pilihan, tetapi tetap bergerak dalam struktur naratif yang sering kali romantis, emosional, dan patriarkal.

Dengan demikian, agensi perempuan dalam *fanfiction Wattpad* tidak dapat hanya dilihat dari keberadaan tokoh perempuan sebagai tokoh utama. Agensi perlu dilihat dari sejauh mana tokoh perempuan mampu menentukan keputusan, memengaruhi alur, menolak dominasi, dan mengontrol akhir cerita. Ketika perempuan hanya menjadi pusat emosi tetapi bukan pusat tindakan, maka keberadaannya belum sepenuhnya menunjukkan pemberdayaan. Sebaliknya, ketika perempuan mampu memilih, menolak, memimpin, atau meninggalkan relasi yang tidak sehat, maka narasi mulai membuka ruang bagi representasi perempuan yang lebih otonom.

Linguistik Digital sebagai Cara Membaca Ideologi Gender

Penggunaan linguistik digital dalam penelitian ini membantu memperlihatkan bahwa ideologi gender tidak hanya hadir dalam tema besar cerita, tetapi juga dalam pola bahasa yang berulang. Frekuensi kata, kolokasi, konkordansi, dan struktur kalimat aktif-pasif menjadi pintu masuk untuk

melihat bagaimana perempuan diposisikan dalam narasi. Analisis digital memungkinkan peneliti menemukan pola-pola yang mungkin luput jika teks hanya dibaca secara manual.

Parks dan Peters (2022) menegaskan bahwa analisis teks berbasis NLP atau metode digital sebaiknya dipadukan dengan analisis kualitatif agar temuan komputasional dapat ditafsirkan secara kontekstual. Hal ini sesuai dengan rancangan penelitian ini yang tidak menjadikan frekuensi atau kolokasi sebagai kesimpulan akhir, melainkan sebagai dasar untuk membaca representasi dan ideologi gender melalui analisis wacana kritis. Longhi (2020) juga menekankan bahwa analisis wacana dapat diintegrasikan dengan digital humanities karena perangkat digital membantu mengidentifikasi pola dalam korpus, sedangkan analisis wacana membantu memahami proses pembentukan makna.

Dalam konteks kajian sastra Indonesia, pendekatan ini relevan karena karya digital populer seperti *fanfiction* memiliki jumlah teks yang besar, gaya bahasa yang cair, serta pola naratif yang dipengaruhi budaya populer global dan lokal. Puspitasari dkk. (2025) menunjukkan bahwa digital humanities dalam kajian sastra Indonesia dapat memperkaya analisis melalui pembacaan teks digital, visualisasi data, analisis sentimen, dan klasifikasi teks, dengan tetap memperhatikan konteks budaya. Oleh karena itu, pendekatan linguistik digital dalam penelitian ini memperkuat posisi *fanfiction Wattpad* sebagai objek kajian akademik yang sah, bukan sekadar bacaan populer yang dianggap ringan.

Ideologi Gender dalam Sastra Digital Populer

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan tiga kecenderungan ideologis dalam representasi tokoh perempuan, yaitu ideologi patriarkal, ideologi kesetaraan gender, dan ideologi pemberdayaan perempuan. Ideologi patriarkal tampak melalui penggambaran perempuan sebagai sosok lemah, penurut, emosional, cantik, dan membutuhkan perlindungan. Ideologi kesetaraan gender muncul ketika perempuan digambarkan mampu berdialog, mengambil keputusan bersama, dan menjadi mitra setara dalam relasi sosial maupun romantis. Sementara itu, ideologi pemberdayaan perempuan terlihat ketika perempuan digambarkan mampu melawan, memilih, memimpin, atau menentukan jalan hidupnya sendiri.

Temuan ini memperlihatkan bahwa *fanfiction Wattpad* merupakan ruang representasi yang dinamis. Di satu sisi, narasi masih membawa jejak budaya patriarkal yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Di sisi lain, ruang digital memungkinkan munculnya bentuk-bentuk narasi alternatif yang memberi perempuan suara dan kuasa simbolik. Amangazykyzy dkk. (2025)

menegaskan bahwa metode digital humanities, ketika dikaitkan dengan kritik feminis, dapat membantu mengungkap struktur representasi, relasi kuasa, dan bias ideologis dalam teks sastra. Dengan demikian, *fanfiction Wattpad* dapat dipahami sebagai ruang budaya digital tempat ideologi gender dinegosiasikan, dipertahankan, sekaligus ditantang.

Kajian Khoirida dan Dewi (2024) tentang representasi gender dalam teks berbahasa Inggris dan Indonesia juga menunjukkan bahwa analisis korpus dapat membantu mengungkap bagaimana representasi gender bekerja melalui jumlah tokoh, kolokasi, dan keterkaitan kata kerja dengan bagian tubuh atau tindakan. Dalam penelitian ini, pola serupa tampak melalui relasi antara kata-kata yang merujuk pada perempuan dengan sifat, tindakan, dan posisi naratif tertentu. Artinya, representasi perempuan bukan hanya persoalan karakter atau alur, tetapi juga persoalan bahasa yang secara berulang membentuk makna sosial.

Berdasarkan pembahasan tersebut, *fanfiction* berbahasa Indonesia di *Wattpad* dapat dipahami sebagai ruang sastra digital yang merekam perubahan sekaligus keberlanjutan ideologi gender. Perubahan tampak melalui munculnya tokoh perempuan yang mandiri, berani, dan mampu mengambil keputusan. Keberlanjutan tampak melalui bertahannya pola perempuan sebagai objek visual, pihak yang menunggu, dan sosok yang diselamatkan. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa representasi tokoh perempuan dalam *fanfiction Wattpad* tidak bersifat tunggal, melainkan bergerak dalam ketegangan antara subordinasi dan pemberdayaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa representasi tokoh perempuan dalam *fanfiction* berbahasa Indonesia di *Wattpad* dibangun melalui pola bahasa yang memperlihatkan ketegangan antara subordinasi dan pemberdayaan. Tokoh perempuan masih sering digambarkan melalui kata kerja pasif, kata sifat yang menunjukkan kerentanan, serta deskripsi fisik yang menonjolkan kecantikan dan daya tarik visual. Pola tersebut menunjukkan bahwa sebagian narasi *fanfiction* masih mereproduksi stereotip gender tradisional yang menempatkan perempuan sebagai sosok emosional, pasif, dan membutuhkan perlindungan.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya kecenderungan representasi perempuan yang lebih progresif. Hal ini tampak melalui penggunaan kata kerja aktif seperti *memilih*, *melawan*, *berjuang*, *berbicara*, dan *memimpin*, serta kolokasi positif seperti *perempuan berani*, *wanita mandiri*, *gadis kuat*, dan *wanita pintar*. Temuan ini menunjukkan bahwa *fanfiction Wattpad* tidak

hanya menjadi ruang reproduksi ideologi patriarkal, tetapi juga menjadi ruang negosiasi bagi munculnya citra perempuan yang lebih mandiri, sadar diri, dan memiliki agensi.

Agensi tokoh perempuan dalam *fanfiction* berbahasa Indonesia di *Wattpad* bersifat tidak tunggal, melainkan bergerak dalam ruang negosiasi. Pada beberapa bagian narasi, perempuan masih ditempatkan sebagai objek tindakan melalui struktur pasif seperti *diselamatkan*, *ditolong*, dan *dilindungi*. Namun, pada bagian lain, perempuan mulai diberi ruang untuk menentukan pilihan, menolak relasi yang merugikan, memperjuangkan diri, dan mengambil kendali atas arah hidupnya.

Secara ideologis, *fanfiction Wattpad* memperlihatkan tiga kecenderungan utama, yaitu ideologi patriarkal, ideologi kesetaraan gender, dan ideologi pemberdayaan perempuan. Ideologi patriarkal tampak melalui penggambaran perempuan sebagai sosok lemah, penurut, cantik, dan bergantung pada tokoh laki-laki. Sementara itu, ideologi kesetaraan dan pemberdayaan muncul ketika perempuan digambarkan mampu berdialog, melawan, memilih, memimpin, dan menjadi subjek yang memiliki suara dalam narasi.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *fanfiction* berbahasa Indonesia di *Wattpad* dapat dipahami sebagai ruang sastra digital yang kompleks. *Platform* ini tidak hanya menjadi media hiburan populer, tetapi juga menjadi ruang diskursif tempat representasi gender diproduksi, dinegosiasikan, dan dipertentangkan. Melalui pendekatan linguistik digital, pola-pola representasi tersebut dapat dibaca secara lebih sistematis melalui frekuensi kata, kolokasi, konkordansi, dan struktur kalimat aktif-pasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, R. (2021). Agency and Self Expression: Fan Writing as Life Writing. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 13. <https://rupkatha.com/v13n247/>
- Alejandro, A., & Zhao, L. (2023). Multi-Method Qualitative Text and Discourse Analysis: A Methodological Framework. *Qualitative Inquiry*, 30, 461-473. <https://doi.org/10.1177/107780042311844>
- Amangazykyzy, M., Gilea, A., Karlygash, A., Nurziya, A., & Sandygash, K. (2025). Epistemological Transformation of the Paradigm of Literary Studies in the Context of the Integration of Digital Humanities Methods. *Forum for Linguistic Studies*, 7(4), 166-176. <https://doi.org/10.30564/fls.v7i4.8619>

- Cermakova, A., & Mahlberg, M. (2020). Gender Inequality and Female Body Language in Children's Literature. *Digital Scholarship in the Humanities*, 36, 72-77. <https://doi.org/10.1093/llc/fqaa051>
- Chandi, J. K., & Trehan, K. (2022). Clutching on to Gendered Tropes? Framing of Gender Roles and Power Dynamics by Young Indian Writers of BTS Fanfiction. *Journalism and Media*, 3(4), 715-730. <https://doi.org/10.3390/journalmedia3040047>
- Crawfurd, L., Saintis-Miller, C., & Todd, R. (2024). Sexist Textbooks: Automated Analysis of Gender Bias in 1,255 books from 34 countries. *PLOS ONE*, 19, e0310366. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0310366>
- Fatimah, E., & Istiani, I. (2021). Cinderella Syndrome of Working Women in Cyber Literature. 3, 131-144. <https://doi.org/10.33633/es.v3i02.4338>
- Gliniecka, M. (2023). The Ethics of Publicly Available Data Research: A Situated Ethics Framework for Reddit. *Social Media + Society*, 9. <https://doi.org/10.1177/205630512311920>
- Khoirida, A., & Dewi, H. D. (2024). Gender Representation of Percy Jackson & The Lightning Thief in English And Indonesian. *English Review: Journal of English Education*, 12(1), 293-306. <https://doi.org/10.25134/erjee.v12i1.9299>
- Kamariah, K., Laksono, K., & Savitri, A. D. (2023). The Potential Topics as Discourse Shapers Argumentation The Forum Holds a Talk With the Theme of the Covid-19 Pandemic: Pragma-dialectical Studies. *International Journal of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 3(1), 28-48. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v3i1.131>
- Kosycheva M.A., Tikhonova E.V. Research Article Introduction: from Structure to Functions. *Health, Food & Biotechnology*. 2022;4(2):6-16. (In Russ.) <https://doi.org/10.36107/hfb.2022.i2.s155>
- Longhi, J. (2020). Proposals for a Discourse Analysis Practice Integrated into Digital Humanities: Theoretical Issues, Practical Applications, and Methodological Consequences. *Languages*, 5(1), 5. <https://doi.org/10.3390/languages5010005>
- Oulton, H. (2022). Harry Potter and the Social Construct: Does Gender-Swap Fanfiction Show Us that We Need To Re-Consider Gender Within Children's Literature? *Children's Literature in Education*, 55, 465-482. <https://doi.org/10.1007/s10583-022-09518-4>
- Parks, L., & Peters, W. (2022). Natural Language Processing in Mixed-Methods Text Analysis: A Workflow Approach. *International Journal of Social Research Methodology*, 26, 377-389. <https://doi.org/10.1080/13645579.2021.2018905>

- Pianzola, F., Reborra, S., & Lauer, G. (2020). Wattpad as a Resource For Literary Studies: Quantitative and Qualitative Examples of The Importance of Digital Social Reading and Readers' Comments in The Margins. *PLOS ONE*, 15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0226708>
- Preeti, Neha Sharma, Jaya Verma, Latha R, Dharanish J, & Bheemraj. (2024). Quantitative Analysis of Literary Texts: Computational Approaches in Digital Humanities Research. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(5), 5234-5240. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i5.3770>
- Pratiwi, S dan Dewi, T. (2023). Pemanfaatan Wattpad Sebagai Media Literasi Digital. *Khazanah Pendidikan*. Vol. 17 No. 2 <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.18625>
- Puspitasari, F., Efendi, A., Pratama, R. K., & Chairu, T. (2025). From Close to Distant Reading: Digital Humanities in Literary Studies. *Literature and Literacy*. Vol. 3 No. 1 <https://doi.org/10.21831/litlit.v3i1.1949>
- Rosalina, A., Matondang, S., & Manugeran, M. (2026). Women's Voices in Cyberspace: A Feminist Reading of Digital Narratives on Wattpad. *Edulitics (Education, Literature, and Linguistics) Journal*. Vol. 10 No. 2 <https://doi.org/10.52166/edulitics.v10i2.11223>
- Yoesoef, S. M. (2020). Cyber Literature: Wattpad and Webnovel as Generation Z Reading in the Digital World. In *Proceedings of the International University Symposium on Humanities and Arts (INUSHARTS 2019)*. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/inusharts-19/125942523>
- Yulianti, F. I. (2025). Digital Wattpad Culture in Indonesia: Youth, Romance, and The Changing Practices of Reading and Writing. *Journal of Literary Prose and Society*. Vol. 2 No. 2 <https://jlps.polteksci.ac.id/index.php/jlps/article/view/44>
- Zhang, Y., Fu, J., Lai, J., Deng, S., Guo, Z., Zhong, C., Tang, J., Cao, W., & Wu, Y. (2024). Reporting of Ethical Considerations in Qualitative Research Utilizing Social Media Data on Public Health Care: Scoping Review. *Journal of Medical Internet Research*, 26. <https://www.jmir.org/2024/1/e51496>